

**ANALISIS CERPEN *LELAKI RAGI* DAN *PEREMPUAN SANTAN* KARYA
DAMHURI MUHAMMAD DENGAN PENDEKATAN EKSPRESIF**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

UBAI DILLAH AL ANSHORI

1302040278



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Nina Khairunisyah. 1302040064. Analisis Cerpen *Tiurmaida* Karya Hasan Al Banna. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran psikologis tokoh Tiurmaida dan Marsius cerpen *Tiurmaida* Karya Hasan Al Banna. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna yang diterbitkan oleh Koekoesan, Depok 2011 dan merupakan salah satu dari kumpulan cerpen Sampan Zulaiha karya Hasan Al Banna dengan tebal 128 halaman. Data penelitian ini adalah masalah-masalah psikologis tokoh Tiurmaida dan Marsius seperti ketakutan, penyabar, pencemas, pemaarah dan depresi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan terhadap cerpen *Tiurmaida* Karya Hasan Al Banna dengan pendekatan Psikologis. Variabel penelitian ini adalah gambaran psikologis Tiurmaida dan Marsius cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh informasi bahwa gambaran tokoh Tiurmaida yaitu pencemas, penyabar, dan penakut, sedangkan tokoh Marsius memiliki gambaran pemaarah dan depresi.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	7
A. Kerangka Teoretis	7
1. Pengetian Pendekatan Psikologi Sastra	7
2. Aspek Psikologis	9

3. Teknik Penlukisan Tokoh	12
4. Tokoh dalam Karya Sastra.....	13
5. Cerpen Tiurmaida dan Pengarangnya.....	16
B. Kerangka Konseptual.....	22
C. Pernyataan Penelitian.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
B. Sumber Data dan Data Penelitian	24
1. Sumber Data.....	24
2. Data Penelitian	25
C. Metode Penelitian.....	25
D. Variable Penelitian	25
E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	26
F. Instrumen Penilaian.....	26
G. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Deskripsi Penelitian	29
B. Analisis Data	30
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian	33
D. Diskusi Hasil Penelitian	34
E. Keterbatasan Penelitian	35

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	36
A. Kesimpulan	36
B. Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	38

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Rencana Waktu Penelitian	24
Tabel 3.2 Gambaran Psikologis Tokoh.....	26
Tabel 4.1 Gambaran Psikologi Tokoh Cerpen Tiurmania	28

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Form K1.....	39
Lampiran 2	Form K2.....	40
Lampiran 3	Form K3.....	41
Lampiran 4	Lembar Pengesahan Proposal.....	42
Lampiran 5	Surat Permohonan Seminar Proposal	43
Lampiran 6	Surat Keterangan Seminar.....	44
Lampiran 7	Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	45
Lampiran 8	Surat Pernyataan.....	46
Lampiran 9	Surat Izin Mohon Riset.....	47
Lampiran 10	Surat Balasan Riset.....	48
Lampiran 11	Berita Acara Bimbingan Proposal	49
Lampiran 12	Surat Keterangan Bebas Perpustakaan	50
Lampiran 13	Daftar Riwayat Hidup	51
Lampiran 14	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	52
Lampiran 15	Lembar Pengsahan Skripsi	53
Lampiran 16	Permohonan Ujian Skripsi	54
Lampiran 17	Surat Pernyataan	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya, sastra tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori serta sistem berpikir manusia. Selain itu, sastra juga merupakan hasil karya seseorang yang diekspresikan melalui tulisan indah sehingga karya yang dinikmati mempunyai nilai estetis dan dapat menarik para pembaca untuk menikmatinya. Karya sastra berkaitan dengan ekspresi dan kegiatan penciptaan. Karena hubungannya dengan ekspresi, karya sastra sangat banyak mengandung unsur kemanusiaan, antara lain, perasaan, semangat, kepercayaan, dan keyakinan sehingga mampu membangkitkan kekaguman yang menjadi ciri khas pengungkapan bentuk dalam sastra adalah bahasa.

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi. Dengan kenyataan tersebut, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan, tidak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi.

Penelitian yang menggunakan pendekatan psikologis terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi psikologis. Alasan ini didorong karena tokoh-tokoh dalam karya sastra dimanusiakan, mereka semua diberi jiwa, mempunyai raga bahkan untuk manusia yang disebut pengarang mungkin memiliki penjiwaan yang lebih jika dibandingkan dengan manusia lainnya.

Tokoh adalah unsur terpenting yang dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra berbentuk cerpen yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga melahirkan bermacam-macam tingkah laku. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 2002:165). Cerpen membicarakan masalah kehidupan manusia, yang berupa gambaran tentang kehidupan dalam berbagai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Ini memberikan petunjuk bahwa cerpen lahir untuk memberi wawasan tentang hidup manusia dan segala sesuatunya kepada pembaca. Karakteristik yang lahir dalam cerpen tidak terlepas dari karakteristik manusia di kehidupan nyata secara alami yang dapat mempengaruhi menarik atau tidaknya sebuah karya sastra tersebut.

Cerpen dapat diteliti dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Hal tersebut dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan yang bersifat tidak langsung dan fungsional. Peneliti memilih cerpen *Tiurmaid* karya Hasan Al Banna sebagai bahan penelitian karena di dalamnya ada sesuatu yang sangat menarik untuk dianalisis yaitu mengenai gambaran dan perilaku tokoh utama

dalam cerpen tersebut. Salah satu Sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti menganalisis bagaimana gambaran tokoh, perubahan perilaku tokoh yang terdapat dalam cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna yang berubah secara positif dan negatif.

Cerpen *Tiurmaida* merupakan salah satu karya Hasan Al Banna yang menceritakan tentang perjuangan seorang istri yang bernama Tiurmaida. Banyak yang bisa diambil dari cerpen ini, kesabaran dan ketangguhannya menghadapi semua masalah hidupnya. Cerpen ini sangat menarik dan mengharukan bagaimana perjuangan istri yang harus mengurus suaminya yang mengalami gangguan kejiwaan akibat kehilangan anak semata wayang mereka. Singkat cerita, awal mula sejak mereka menikah sudah banyak hambatan yang dilalui. Pertama, mereka tidak mendapat restu dari orang tua Tiurmaida dan akhirnya mereka memutuskan untuk kawin lari. Kedua, sudah sembilan tahun berumah tangga tetapi mereka belum juga mempunyai keturunan. Ketiga, akhirnya mereka mempunyai seorang putra yang bernama Maramuda, tetapi Maramuda meninggal dunia di usianya yang memasuki dua tahun tiga bulan. Akibat kehilangan seorang anak yang telah lama mereka idamkan akhirnya Marsius mengalami gangguan kejiwaan.

Pengarang mendeskripsikan tokoh utama dengan gambaran yang sangat menyedihkan, konflik yang dihadapinya datang bertubi-tubi dan ia tetap sabar menghadapi segala cobaan yang menghampirinya sehingga menarik untuk diselidiki. Guna menyelesaikan masalah yang dihadapinya peneliti menggunakan pendekatan psikologi kepribadian. sebagai alat bantu. Psikologi kepribadian

adalah bidang psikologi yang mempelajari manusia secara utuh menyangkut motivasi, emosi, serta penggerak tingkah laku. Menurut Jung (dalam Rokhmansyah 2014: 165) bahwa kepribadian seseorang terdiri dari dua alam yaitu alam kesadaran dan ketaksadaran.

B. Identifikasi Masalah

Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah. Pada cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna pada dasarnya dapat diteliti dari segi psikologi. Psikologi dapat diteliti melalui psikologi pembaca, psikologi pengarang dan psikologi tokoh.

Psikologi pembaca lebih menitikberatkan kepada bagaimana perubahan tingkah laku pembaca serta tanggapan tentang karya sastra. Psikologi pengarang menitikberatkan bagaimana proses kreatif pengarang saat menuliskan karya sastra dan psikologi tokoh menurut Endraswara (2008:179) tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Dia adalah "eksekutor" dalam sastra. Jutaan rasa terbangun dari tokoh serta sifat tokoh yang berbeda akan dikaji dalam psikologis tokoh seperti cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna yang memiliki beberapa tokoh seperti Tiurmaida, Marsius, Marolop, orangtua Tiurmaida.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan bahwa psikologis dapat diteliti melalui psikologis tokoh, psikologis pembaca, dan psikologis pengarang. Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang peneliti miliki, peneliti hanya membatasi masalah yang akan dibahas yaitu melalui psikologis tokoh Tiurmaida dan Marsius yang terdapat dalam cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna.

D. Rumusan Masalah

Dalam perumusan masalah peneliti membuat perumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah dalam penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran psikologis tokoh Tiurmaida dan Marsius dalam cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna?.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, karena dengan tujuan yang jelas akan mempermudah peneliti atau pembaca untuk meneliti permasalahan. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan psikologis tokoh Tiurmaida dan Marsius dalam cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian ilmu sastra.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada cerpen yang berbeda.
3. Bagi pembaca diharapkan sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan dalam bidang sastra.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ilmiah kerangka teoritis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Oleh karena itu, kerangka teoritis merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian. Teori-teori tersebut digunakan sebagai tolak ukur guna mencapai hasil yang maksimal dalam melakukan penelitian. Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan yang akan membawa sebuah penelitian ke konsep yang benar. Dengan terbenuhnya hal ini, maka penelitian ini akan mengarah pada analisis psikologis cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna.

1. Pengertian Pendekatan Psikologi Sastra

Pada dasarnya, psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal usul karya, artinya psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra itu lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa dan telah mengalami pengolahan jiwa secara mendalam melalui proses berimajinasi.

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Sesungguhnya mempelajari psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam (Endraswara, 2008:14).

Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra. Itulah sebabnya pemunculan psikologi sastra perlu mendapat sambutan. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proposional dengan penelitian psikologi sastra. Apakah sastra merupakan sebuah lamunan, impian, dorongan seks, dan seterusnya dapat dipahami lewat ilmu ini (Endraswara, 2008:7).

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious*. Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang

kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita Endraswara (dalam Minderop, 2010:55).

Psikologi sastra secara umum bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Atas dasar itulah, penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra.

2. Aspek Psikologis

Ada beberapa aspek yang menjadi media atau jembatan untuk menjadi titik temu dalam menelusuri jejak psikologisnya. Sebagaimana Freud (dalam Minderop 2010: 23) energi manusia dapat dibedakan dari energi fisik dan kepribadian:

a. Naluri

Freud menggunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola tingkah laku manusia serta penyimpangan-penyimpangannya. Alam bawah sadar merupakan sub sistem dinamis dalam jiwa manusia yang mengandung dorongan naluri seksual yang berkaitan dengan gambaran tertentu. Dorongan tersebut menuntut pemenuhan melalui suatu pemuasan semu atau khayalan.

b. Kecemasan

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu individu diasumsikan melahirkan kondisi yang disebut kecemasan. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber kecemasan. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, dan tidak bahagia. Freud mengedepankan ada dua

bentuk kecemasan individu yaitu kecemasan objektif dan kecemasan neurotik. Kecemasan objektif merupakan respon realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan, kondisi ini sama dengan rasa takut. Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu. Karena, konflik tersebut tidak disadari orang tersebut.

c. Kesedihan

Kesedihan berhubungan erat dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat mendalam bisa juga karena kehilangan sesuatu yang berharga. Kesedihan dan kekecewaan yang berlarut-larut terbukti dapat mengakibatkan depresi dan putus asa. Kesedihan yang mendalam juga mengakibatkan insomnia, tidak nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemaarah. Ada beberapa model kesedihan jika ditarik dari sebuah fakta, kesedihan yang menyalahkan diri sendiri, kesedihan yang disembunyikan, kesedihan yang tertunda. Kesedihan ini biasanya tidak menampilkan reaksi emosional secara langsung selama bertahun-tahun.

d. Kebencian

Kebencian atau benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci timbul bukan karena tidak suka. Namun, perasaan itu melekat dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkan objek yang dituju.

e. Cinta

Gairah cinta dari cinta romantis tergantung pada si individu. Perasaan cinta bergantung pada beberapa variasi terlihat pada cinta kepada orangtua, cinta kepada lawan jenis, cinta kepada sesama. Cinta diikuti perasaan kasih sayang yang selalu membumbui kelengkapan cinta dalam setiap jenis. Perasaan tersebut memiliki rentang ada yang memiliki kelembutan yang mendalam dan ada derajat tensi yang gelora nafsu kasar. Dalam film Romeo dan Juliet terlihat intervensi dari orangtua yang menghalangi kisah cinta mereka terdapat kekeliruan pasangan ini akan menikah atau tidak. Penghalang yang terjadi bahkan menjadikan kisah cinta mereka menjadi semakin tebal dan erat.

f. Depresi

Depresi merupakan satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, konsentrasi, kelelahan, rasa putus asa dan tak berdaya, serta gagasan bunuh diri. Depresi juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan yang ditandai dengan kemurungan, kekecewaan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa, dan lain sebagainya. Dapat berupa serangan yang ditujukan pada diri sendiri atau perasaan marah yang mendalam. Depresi menyerupai kesedihan yang merupakan perasaan normal yang muncul sebagai akibat dari situasi tertentu. Depresi dianggap normal terhadap banyak stres kehidupan dan abnormal jika ia tidak sebanding dengan

peristiwa penyebabnya dan terus berlangsung sampai titik dimana sebagian besar orang mulai pulih.

3. Teknik Pelukisan Tokoh

Dalam cerita biasanya pengarang melukiskan tokoh dengan caramemaparkan bentuk tokoh, jenis tokoh, dan tingkah laku yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Soemanto (1982:12) mengemukakan bahwa pelukisan tokoh dapat dilakukan dengan cara sbb:

1. Cara Analitik, yaitu dengan membaca secara langsung keterangan pengarang mengenai tokoh.
2. Cara Dramatik yaitu (a) membaca dialog yang ditulis pengarang yang menyatakan bentuk lahir tokoh misalnya, bentuk wajah, hidung, rambut, cara berpakaian, cara berdandan, suka cemberut, mempunyai pandangan yang tajam, (b) membaca yang ditulis pengarang yang menyatakan jalan pikiran tokoh misalnya, tentang hidup, kematian, agama, dan cinta, (c) membaca dialog yang ditulis pengarang yang menyatakan reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian yang dialami seperti menangis, mengeluh, tertawa, putus asa atau tetap tabah, (d) membaca dialog yang ditulis pengarang yang menyatakan pandangan tokoh terhadap tokoh lain misalnya, tokoh utama itu menurut pandangan tokoh lain berkelakuan baik atau buruk, (e) membaca dialog yang ditulis pengarang yang menyatakan lingkungan tokoh yaitu melukiskan sekitar tokoh. Misalnya dengan melukiskan rumah tokoh,

peneliti akan mendapatkan kesan apakah dia kotor atau pemalas, (f) membaca dialog yang ditulis pengarang yang menyatakan perbincangan tokoh dengan tokoh lain yaitu, dapat melihat watak tokoh dari hasil perbincangan dengan tokoh lain misalnya, perkataan tokoh dengan tokoh lain dapat dijadikan cerminan untuk mengetahui karakter tokoh tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mengenal penokohan tokoh dengan meneliti perbuatan, ucapan, penampilan tokoh, dan pikiran-pikirannya yang dibuat oleh pengarang.

4. Tokoh dalam Karya Sastra

Tokoh dalam karya fiksi selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku, atau watak-watak tertentu. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan (Aminuddin, 1984: 85).

Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan. Ditinjau dari keterlibatan dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh primer (utama), tokoh skunder (tokoh bawahan), tokoh komplementer (tambahan). Dari cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna, kita akan mengetahui bahwa tokoh utamanya adalah Tiurmaida.

Tokoh merupakan bagian dari keutuhan artistik karya sastra yang selalu menunjang keutuhan artistik itu. Tokoh dalam karya sastra dapat digolongkan

menjadi lima, yaitu (1) tokoh utama dan tokoh pembantu, (2) tokoh bulat dan tokoh datar, (3) tokoh protagonis dan tokoh antagonis, (4) Tokoh sentral dan tokoh bawahan, dan (5) tokoh dinamis dan tokoh statis (Aminuddin, 2004: 80).

a. Tokoh Utama dan Tokoh Pembantu

Menurut Nurgiantoro (2013) pembedaan tokoh kedalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Jika dilihat dari peranannya tokoh ada dua yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu yang masing-masing tokoh tersebut memiliki peran yang penting dalam cerita. Untuk dapat membedakan tokoh utama dan tokoh pembantu, maka dilakukan dengan berbagai pertimbangan dan cara-cara sebagai berikut:

1. Tokoh pembantu hanya hadir jika mempunyai hubungan signifikan dengan tokoh utama.
2. Melihat keseringan munculnya dalam suatu cerita dan keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.
3. Ditentukan lewat petunjuk pengarang. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang saling member komentar yang dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh pembantu hanya dibicarakan ala kadarnya saja (Aminuddin, 2004:80).

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Ditinjau dari jenisnya, ada tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis mempunyai pengertian tokoh yang memiliki watak baik, sehingga

disenangi oleh pembaca (Aminuddin, 2004:80). Sedangkan menurut Sudjiman (1991:90), tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peran pimpinan. Adapun tokoh antagonis mempunyai watak yang tidak disenangi oleh pembaca, karena watak pelaku tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca. (Aminuddin, 2004:80)

c. Tokoh Sentral dan Tokoh Bawahan

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Masing-masing tokoh dalam cerita mempunyai fungsi yang berbeda. Tokoh sentral adalah tokoh yang memiliki peranan yang penting dalam suatu cerita, sehingga tokoh ini cenderung menggeser kedudukan tokoh bawahan yang memiliki peranan tidak penting, karena munculnya hanya melengkapi, melayani, mendukung tokoh utama, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

d. Tokoh Dinamis dan Tokoh Statis

Berdasarkan perkembangan tingkah laku dan watak tokoh dalam cerita, maka ada tokoh yang dinamis dan tokoh yang statis. Tokoh dinamis merupakan tokoh yang mengalami perubahan nasib, sedangkan tokoh yang statis merupakan tokoh yang sejak awal hingga akhir cerita tidak mengalami perubahan. Tokoh dinamis, seperti yang dikemukakan Aminuddin (2004: 83) adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan batin, sedangkan tokoh statis adalah tokoh yang sejak awal hingga akhir cerita tidak mengalami perubahan dan

perkembangan pada aspek penokohnya dan tetap mempertahankan aspek karakter dari awal hingga akhir cerita.

Melalui cerpen ini, Hasan Al Banna ingin menyampaikan pesan tentang bagaimana penderitaan Tiurmaida sebagai tokoh utama dalam cerpen tersebut.

5. Cerpen *Tiurmaida* dan Pengarangnya

Amang oi! Kontan ia melonjak setengah berteriak. Induk jarinya pecah bercucur darah. Sambil menggendong tangan kirinya yang kebas, ia bergegas turun ke bawah. Mencari daun pagapaga untuk dikunyah, sesegera mungkin dilumurkan ke jarinya yang terbelah. Biasanya, pagapaga yang sudah bercampur ludah itu ampuh menyumpal luka yang merekah. Nian berhenti pula semburan darah. Tinggal menanggungkan denyutnya saja, seperti menahankan desakan puluhan jarum yang datang bergelombang menusuk ulu luka.

Tiurmiada baru saja memulai pekerjaan. Karungnya pun baru berisi sepertiga. Padahal, matahari yang melesat dari timur, sejengkal lagi melintasi kepala. Sesiang ini, Tiurmaida semestinya sudah menyelesaikan empat karung batu. Tapi satu karung belum genap, di jarinya seliang luka malah datang menyergap. Ia memang telat naik ke bukit. Tadi pagi Marsius mengamuk lagi. Baru beberapa langkah beranjak dari pintu, Tiurmaida mendengar lesetan umpat-serapah suaminya. Tiurmaida lalu berpaling langkah, menyusur sepasang kaki kembali ke rumah.

Sebelum berangkat, ia sudah menyuapi Marsius. Bahkan selepas subuh Tiurmaida sudah memandikan suaminya, membersihkan kotoran Marsius yang basalemak di pisak celana, bahkan bercecer di sebagian badan. Lalu ia mengganti pakaian Marsius, juga menukar tikar tidurnya. Ya, Tiurmaida harus hati-hati melaksanakan rutinitas itu. Ia tidak boleh serampangan membuka-pasang gembok pasung. Ketika hendak memakaikan baju, ia cukup melepas kekangan di gelang tangan Marsius. Pun sebaliknya, melepas kaki yang terkunci jika hendak mengenakan celana.

Tiurmaida begitu tekun mengurus Marsius. Meski Marsius tak tentu waktu melampiaskan gerutu, ia tak pernah sanggup membiarkan suaminya dalam keadaan kacau. Ia setia menghalau setiap amuk yang menyuruk ke tubuh Marsius. Kadang tengah malam ia harus beranjak dari tidur yang nyenyak demi mendiamkan Marsius yang berteriak-teriak. Marsius memang tidak leluasa bergerak, tapi sering gigitan Marsius hinggap di tangannya. Bahkan, selebam luka gigitan pernah mendidih di dada kiri Tiurmaida. Ketika itu, ia sedang menenangkan Marsius. Tiurmaida berupaya mendekap, tapi rahang suaminya lebih dulu meretap. Demi Tuhan! Sebetulnya Tiurmaida tak tega menyaksikan Marsius terlentang di atas dipan lapuk tak berkapuk dan dikekang beberapa balok dan rantai. Marsius tambah kurus. Matanya cekung, melengkung seperti sepasang sabit yang mencabik-cabik hati. Benar, terkadang tatapannya kosong bagai lorong teramat sepi. Terkadang lorong itu menjadi dua tungku yang menyemburkan api. Daggu dan rahangnya seperti tebing curam, rapuh, dan penuh belukar. Tulang-tulang Marsius

menonjol, membuat bagian tubuh yang lain seperti liang-liang kecil yang menganga. Punggungnya terkelupas karena sudah tergeletak kurang lebih tujuh bulan lamanya.

Ia sudah mendatangi banyak datu, orang pintar yang dianggap sakti di kampung itu. Namun, hasilnya nol beku. Beberapa datu di kampung tetangga juga sudah dikunjungi. Lagi, harapan sembuh belum terpenuhi. Selalu ada kekuatan lain yang membikin Tiurmaida bertahan. Selagi bersama Marsius, dadanya ibarat danau lapang yang siap menampung segala kepedasan hidup. Ia memilih tetap merawat suaminya meski akhir-akhir ini keluarga Baginda Paruhuman sering membujuknya agar meninggalkan Marsius. Dua hari lalu entah yang keberapa kali ibunya kembali datang.

Tiurmaida menjawab dengan gelengan yang tegas. Ia tidak mau mangidolong meskipun itu diperkenankan hukum kampung. Berdasarkan isyarat adat, istri pantang meminta cerai. Andai terpaksa, mangidolong adalah satu-satunya jalan agar keinginan istri untuk berpisah dapat terwujud. Biasanya istri lari ke rumah orangtuanya. Dengan begitu, keluarga pihak suami akan mendatangi keluarga pihak istri. Maka, digelarlah mufakat, mengalirlah nasihat-nasihat agar suami istri yang bertikai kembali seanguk sepakat. Tapi jika istri menolak, terpaksa pihak suami menyodorkan talak.

Tiurmaida kukuh pada pendiriannya, tidak untuk mangidolong! Sebab itu hanya memuluskan perjodohnya dengan anak naboru, anak dari saudara perempuan Baginda Paruhuman. Tiurmaida menolak rencana itu bukan karena

lelaki bernama Ali Tukma itu duda beranak tiga, tapi karena ia masih tulus mencintai Marsius. Lagi pula, ia tidak sedang bertengkar dengan Marsius. Iya, terus terang keinginan untuk menikah lagi sering memercik di keruh pikirannya. Ia masih muda! Usianya tiga puluh dua. Tapi setiap mengenang segala pahit-manis kebersamaannya dengan Marsius, keinginan yang hinggap itu seketika lenyap. Tentu Tiurmaida tahu segala risikonya dan ia siap menanggung itu. Ia sudah terbiasa menahankan beling perih sebuah risiko. Bukankah risiko yang mengintai ketika ia memutuskan menikah dengan Marsius. Ah, berkait kepedihan masa lalu masih menancap di sembab ingatannya. Orangtuanya terang-terangan menentang Marsius sebagai calon menantu. Ketika itu, serapah apa lagi yang belum limpah? Padahal, menurut Tiurmaida, alasan penolakan keluarganya terlampau mengada-ada. Ya, hanya bersebab dendam lampau ketika lamaran ayahnya pernah ditolak mendiang ibu Marsius.

Meski kelak tercampak dari keluarga, Tiurmaida tetap berkeras memilih Marsius. Tekad sudah demikian padat. Marsius dan Tiurmaida nekat marlojong, kawin lari! Dan keluarga Baginda Paruhuman murka ketika mengetahui anak gadisnya raib. Apalagi ketika mereka menemukan abis partading di bawah bantal Tiurmaida. Itulah seperangkat bakal baju, sepucuk surat, dan sejumlah uang sebagai pemberitahuan bahwa seorang gadis telah berketetapan hati menikah dengan pilihannya. Lazimnya, selang beberapa hari, utusan keluarga laki-laki akan mendatangi keluarga perempuan. Mereka bertamu untuk memberi tahu ulang

peristiwa marlojong, selanjutnya merembukkan rencana pernikahan secara adat dan agama.

Ois, dengan susah payah Tiurmaida dan suaminya mengasah kesabaran. Tak patah arang mereka pergi kian kemari. Harta warisan milik Marsius: sawah dan ternak, habis digadai demi keinginan memangku anak. Berobat kampung sudah dijalani, tak terbilang bidan yang mereka datangi. Mereka berulang kali pulang pergi ke rumah sakit di Sidimpuan-dari kampung sekitar satu setengah jam naik mobil sewa. Tapi hasilnya berbuah hampa, bahkan belakangan dokter menyatakan rahim Tiurmaida bermasalah. Itulah vonis yang mengiris. Namun, Tiurmaida harus tahu diri.

Tuhan Maha Besar, ia hamil! Betapa luar biasa kegembiraan Tiurmaida dan Marsius menyambut hadiah Tuhan itu. Apalagi setelah anak tersebut lahir dengan sehat. Anak laki-laki, namanya Maramuda. Memang, pancaran kebahagiaan tetap mengguratkan keperihan. Mengapa? Karena keluarga besar Baginda Paruhuman tak ambil bagian dalam bingar kegembiraan itu. Malah, bukan ucapan sukacita yang mengalir ke telinga Tiurmaida, melainkan gumpal kalimat berbalut pecahan kaca. Begitu legam kiranya dendam ayah dan ibunya.

Tapi ampun, hantaman yang lain kembali meremukkan dada Tiurmaida. Maramuda meninggal ketika usianya baru dua tahun tiga bulan! Pusaran air yang menyintak Maramuda dari lengan Marsius saat mereka mandi ke sungai. Oihda, mengapa selekas itu Maramuda pergi? Tiurmaida pun lelap dalam ratap. Pedih! Tapi inilah alur takdir yang musti diarungi Tiurmaida. Ia berupaya percaya, bahwa

segala peristiwa senantiasa merindangkan pohon hikmah. Ia hanya tahu, kalau kematian Maramuda membikin Marsius terpukul. Itukah yang menyebabkan suaminya sering menangis sendiri, bicara sendiri, dan tertawa sendiri.

Pengarang cerpen tersebut bernama Hasan Al Banna kelahiran Padangsidempuan, 3 Desember 1978. Menyelesaikan SD, MTsN, dan MAN 1 di Padangsidempuan serta menyelesaikan Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Medan (Unimed). Menetap di Medan bersama istrinya, Dewi Haritsy Pohan dan seorang putri Embun Segar Firdaus. Mulai menulis sejak bergabung dengan teater LKK Unimed tahun 1999, antara lain tersebar di *Mimbar Umum*, *Analisa*, *Waspada*, *Medan Bisnis*, *Harian Global*, *Andalas*, *Riau Pos*, *Sagang*, *Sabili*, *Lampung Post*, *Suara Pembaruan*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Jurnal Nasional*, *Jurnal Cerpen Indonesia*, *Koran Tempo*, *Kompas*, *Horison*, *Tapian* dan *Gong*. Sejumlah cerpennya terangkum dalam antologi bersama penulis lain, semacam *Dari Zefir* sampai *Puncak Fujiama: Antologi 30 Terbaik Lomba Cerpen Tingkat Nasional Festival Kreativitas Pemuda* (2004), *Regensi* (2009), juga *Bob Marley dan 11 Cerpen Pilihan Sriti.com 0809* (2009). Salah satu cerennya termakrub dalam antologi *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2008* Anugerah Pena Kecana Award (2008).

Ia pernah mengikuti Program Penulisan Esai Majelis Sastrawan Asia Tenggara (MASTERA) di Banyuasin, Sumatera Selatan (2004). Mengikuti Festival Puisi Internasional di Medan (2007), Pentas Penyair se-Sumatera di Batam (2007), Temu Sastrawan Indonesia I di Jambi (2008), Temu Sastrawan Indonesia II di

Pangkalpinang (2009), Aceh International Literary Festival di Banda Aceh (2009), Pertemuan Penyair Nusantara III di Malaysia (2009), Pertemuan Penyair Nusantara IV di Brunei Darussalam (2010) dan Temu Sastrawan Indonesia III di Tanjungpinang (2010).

Selain menulis, ia kerap terlibat (sebagai kru, pelakon, penulis naskah, dan sutradara) dalam berbagai pementasan teater bersama Teater LKK Unimed, Teater Siklus Ind. Art, Teater Patria, dan Teater Generasi, antara lain di Medan, Banda Aceh, Padang, Pekanbaru, Lampung, Jakarta, serta Yogyakarta. Kini bekerja di Balai Bahasa Medan, juga dosen luar biasa di FBS Universitas Negeri Medan (Unimed).

B. Kerangka Konseptual

Pada kerangka teoritis telah dijelaskan apa yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini peneliti menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Kerangka konseptual adalah kerangka yang memuat generalisasi yang yang dapat dipakai untuk menentukan beberapa perencanaan yang saling berhubungan. Kerangka konseptual merupakan alat untuk menggambarkan fenomena tentang masalah penelitian dan kerangka teori yang digunakan.

Dari kerangka teoretis dapat dikatakan karya sastra adalah suatu karya sastra bentuk imajinasi pengarang dan salah satu bentuknya adalah cerpen. Cerpen

Tiurmaida secara umum bercerita tentang kisah tentang seorang isteri yang bernama Tiurmaida yang harus mengurus suaminya yang mengalami gangguan kejiwaan akibat kehilangan anak semata wayang mereka.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologis dalam cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna merupakan cerminan seorang tokoh yang secara tidak langsung mengalami gangguan psikologis akibat masalah yang datang secara bertubi-tubi. Isi tersebut mengusung tema psikologis melalui penggambaran tokohnya. Melalui berbagai rangkaian dan uraian kerangka konseptual, maka langkah selanjutnya adalah peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna dengan pendekatan psikologis secara logis. Oleh karena itu, peneliti tidak bermaksud untuk mengkaji kebenaran hipotesis. Sebagai pengganti hipotesis dirumuskan pernyataan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Pernyataan ini adalah terdapat gambaran psikologis tokoh pada penokohan cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Lamanya penelitian ini selama enam bulan terhitung mulai dari bulan November 2016 sampai dengan April 2017 seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Nov'16				Des'16				Jan'17				Feb'17				Mar'17				Apr'17			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menulis Proposal																								
2	Bimbingan Proposal																								
3	Seminar Proposal																								
4	Perbaikan Proposal																								
5	Surat Izin Penelitian																								
6	Pengolahan Data																								
7	Penulisan Skripsi																								
8	Bimbingan Skripsi																								
9	Sidang Meja Hijau																								

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al-Banna yang diterbitkan oleh Penerbit Koekoesan, cetakan pertama, Maret 2011.

2. Data Penelitian

Adapun data penelitian ini adalah masalah-masalah psikologis tokoh Tiurmaida dan Marsius seperti ketakutan, penyabar, pencemas, pemaarah dan depresi.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mengungkapkan atau menganalisis suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, peneliti memerlukan metode. Metode merupakan cara kerja yang harus ditempuh dalam suatu penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode deskriptif. Penelitian ini berupaya memaparkan suatu peristiwa secara rinci, sistematis, cermat, dan faktual mengenai aspek perkembangan psikologis tokoh Tiurmaida dan Marsius yang menghadapi konflik batin dalam cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah isi cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna yang berhubungan dengan gambaran psikologis tokoh Tiurmaida dan Marsius.

E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional adalah sebagai berikut: (1) Analisis adalah suatu usaha untuk mengamati secara detail sesuatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau penyusunnya untuk dikaji lebih lanjut. (2) Cerpen adalah karangan fiktif yang berisi sebagian kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada suatu tokoh. (3) Psikologis adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang kejiwaan. (4) Cerpen Tiurmaida adalah cerpen karya Hasan Al Banna yang mengajarkan arti dari kesabaran, kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Cerpen yang terlahir dari imajinasi dan berjalan seperti fakta dalam kehidupan nyata.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi dengan cara menganalisis psikologis cerpen Tiurmaida karya Hasan Al Banna. Penelitian ini dilakukan peninjauan dengan mencatat, memberi tanda pada bagian-bagian baik berupa tokoh maupun uraian peneliti yang dapat dianggap bermanfaat dan berpengaruh bagi pembaca.

Tabel 3.2
Gambaran Psikologi Tokoh

No	Tokoh	Gambaran Psikologi Tokoh	Halaman
1.	Tiurmaida		
2.	Marsius		

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau data-data sebagai sumber masalah. Meskipun data yang biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya data tidaklah terbatas, bisa saja berupa grafik, gambar, lukisan, foto dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah yang penulis laksanakan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Membaca secara cermat cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna. Peneliti membaca cerpen yang menjadi objek penelitian. Kegiatan membaca cerpen dilakukan dengan teknik membaca sekilas, membaca pemahaman, dan membaca evaluasi.

2. Mengkasifikasi data yang akan diteliti

Pada tahap ini peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan hal-hal yang terkait dengan psikologi tokoh. Klasifikasi data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menyusun data-data yang sudah ditemukan oleh peneliti yang berkaitan dengan psikologis tokoh sesuai dengan kajian psikologi sastra.

3. Menyajikan Hasil

Dalam penelitian ini disajikan dengan cara menyajikan data berupa uraian-uraian hasil analisis dalam bentuk kalimat. Uraian-uraian tersebut merupakan jabaran dari rumusan masalah yang dijawab oleh peneliti dalam bentuk deskripsi hasil penelitian.

4. Menyimpulkan Hasil Penelitian

Pada kegiatan akhir penelitian adalah menyimpulkan hasil analisis. Peneliti menyampaikan hasil analisis berdasarkan pada kajian psikologis tokoh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Untuk memperoleh data dari penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran psikologis tokoh Tiurmaida dan Marsius dalam cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna.

Cerpen *Tiurmaida* Karya Hasan Al Banna menceritakan tentang perjuangan seorang istri bernama Tiurmaida yang harus menghadapi suaminya yang mengalami gangguan kejiwaan akibat kepergian anak semata wayang mereka. Banyak yang bisa diambil dari cerpen ini, kesabaran dan ketangguhannya menghadapi semua masalah hidupnya yang silih berganti.

Berikut ini data penelitian gambaran psikologis tokoh Tiurmaida dan Marsius dalam cerpen *Tiurmaida* Karya Hasan Al Banna.

Tabel 4.1
Gambaran Psikologi tokoh Cerpen *Tiurmaida*

No	Tokoh	Gambaran Psikologis Tokoh	Halaman
1	Tiurmaida	a. Ketakutan b. Penyabar c. Pencemas	Halaman 80,86 Halaman 80 Halaman 79,80, 84
2	Marsius	d. Pemarah e. Depresi	Halaman 80 Halaman 84

B. Analisis Data

Dalam cerpen ini dianalisis gambaran psikologis dua tokoh yaitu Tiurmaida dan Marsius. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini.

1. Tokoh Tiurmaida

Tiurmaida adalah seorang istri dari Marsius yang kesehariannya menjadi buruh pikul untuk menghidupi keluarganya. Masalah-masalah yang dihadapi menjadikan konflik batin dalam dirinya seperti ketakutan, Penyabar dan kecemasan. Berikut ini gambaran psikologis Tiurmaida saat mengalami ketakutan.

a. Ketakutan

Tiurmaida mengalami ketakutan disela-sela rutinitasnya untuk mengganti pakaian Marsius. Tidak hanya sampai disitu Tiurmaida juga harus hati-hati dalam melepaskan kekangan kaki suaminya. Seperti terdapat pada kutipan berikut:

“Ya, Tiurmaida harus hati-hati melaksanakan rutinitas itu. Ia tidak boleh serampangan membuka-pasang gembok pasung. Ketika hendak memakaikan baju, ia cukup melepas kekangan di gelangan Marsius. Pun sebaliknya, melepas kaki yang terkunci jika hendak mengenakan celana.” (Sampan Zulaiha, 2011:80)

Tiurmaida juga mengalami ketakutan disaat matahari mulai hilang, sedang langit membentuk payung hitam raksasa, petir menggelegar, kilat membelah udara. Seperti terdapat pada kutipan berikut:

“Sesekali Tiurmaida menghela nafas, meluruskan lengkung punggung sambil mendongak ke atas. Perlahan ia perhatikan langit membentuk payung raksasa berwarna pekat. Petir menggelegar, kilat membelah udara. Segeliat lagi terompah waktu akan menginjak pangkal malam. Ia menoleh ke belakang, menyaksikan barisan bukit tandus seperti berpenggal kepala yang berantakan. Sorot mata Tiurmaida berpindah kearah depan.” (Sampan Zulaiha, 2011:86).

b. Penyabar

Gambaran psikologis lain yang terdapat dalam tokoh Tiurmaida adalah penyabar. Setiap hari Tiurmaida menghadapi masalah yang datang silih-berganti dengan sangat sabar. Seperti terdapat pada kutipan berikut:

“Tiurmaida begitu tekun mengurus Marsius. Meski Marsius tak tentu waktu melampiaskan gerutu, ia tak pernah sanggup membiarkan suaminya dalam keadaan kacau. Ia setia menghalau setiap amuk yang menyurut ke tubuh Marsius. Kadang tengah malam ia harus beranjak dari tidur yang nyenyak, demi mendiamkan Marsius yang berteriak-teriak.” (Sampan Zulaiha 2011:80)

c. Kecemasan

Tidak hanya penakut dan penyabar, Tiurmaida juga mengalami kecemasan yang terjadi pada dirinya saat tangannya terluka. Seperti terdapat pada kutipan berikut:

“Amang oi ! Kontan ia melonjak setengah berteriak. Induk jarinya pecah bercucur darah. Sambil menggendong tangan kirinya yang kebas, ia bergegas turun ke bawah. Mencari daun *pagapaga* untuk dikunyah, sesegera mungkin dilumurkan ke jarinya yang terbelah.” (Sampan Zulaiha, 2011: 79)

Tiurmaida juga mengalami hal yang sama disaat Marsius berteriak teriak dari dalam rumah. Seperti terdapat pada kutipan berikut:

“Baru beberapa langkah beranjak dari pintu, Tiurmaida mendengar lesatan umpat-serapah suaminya. Tiurmaida lalu berpaling langkah, menyurut sepasang kaki kembali ke rumah. Tadi, sebelum berangkat ia sudah menyuapi Marsius. Bahkan selepas subuh Tiurmaida sudah memandikan suaminya, membersihkan kotoran Marsius yang *basalemak* di pisak celana, bahkan bercecer disebagian tubuh.” (Sampan Zulaiha, 2011:80)

Bagaimana akan dihentikan kecemasan yang bersarang di benaknya. Sedang hari ke hari masalah tak kunjung dapat diselesaikan. Tiurmaida juga mengalami

kecemasan disaat Marsius makin tak terkendali kelakuannya. Seperti terdapat pada kutipan berikut:

“Rasa cemas selalu mendebarkan Tiurmaida. Mengapa tidak? Tabiat Marsius makin tak terkendali. Ia sering merampas anak-anak kecil seumur Maramuda dari gendongan para ibu di kampung itu. Karena ulahnya, tak jarang Marsius harus terperosok ke dalam kekalapan warga kampung. Marsius dilempar, dihajar, dan terkapar. Ia direndam ke lumpur sawah, lalu dipulangkan sambil memanggul luka yang parah.” (Sampan Zulaiha 2011: 84).

2. Tokoh Marsius

Marsius merupakan suami Tiurmaida, setelah kepergian anaknya yang bernama Maramuda. Ia mengalami gangguan kejiwaan yang sangat mendalam. Tak jarang kehadirannya membahayakan bagi tetangga yang mempunyai anak kecil. Bagaimana tidak, ia sering merampas anak-anak kecil seumuran Maramuda dari gendongan para ibu di kampung dan tak tentu waktu melampiaskan amarahnya. Karena ulahnya, tak jarang Marsius harus terperosok ke dalam kekalapan warga kampung. Hal itu yang menyebabkan Tiurmaida bersiasat memasung Marsius.

a. Pemarah

Marsius menjadi pemarah yang tak jauh beda seperti singa kelaparan. Setelah ia mengalami kehilangan anak semata wayangnya dan menjadikan Tiurmaida sebagai pelampiasan. Seperti terdapat pada kutipan berikut:

“Tadi pagi Marsius mengamuk lagi. Baru beberapa langkah beranjak dari pintu, Tiurmaida mendengar lesatan umpat-serapah suaminya.”(Sampan Zulaiha 2011: 80).

“Marsius memang tidak leluasa bergerak, tapi sering gigitan Marsius hinggap di tangannya. Bahkan, selebam luka gigitan pernah mendidih di dada kiri Tiurmaida. Ketika itu, ia sedang menenangkan Marsius. Tiurmaida berupaya mendekap, tapi rahang suaminya lebih dulu meretap.” (Sampan Zulaiha 2011: 80).

b. Depresi

Marsius depresi berkepanjangan. Bahkan, terkadang akan menangis sendiri, berbicara sendiri. Marsius juga lupa bahwa dia sudah tak mempunyai anak lagi. Terpukul, itulah kata yang sangat pantas untuk seorang Marsius. Seperti terdapat pada kutipan berikut:

“Marsius terpukul. Itukah yang menyebabkan suaminya sering menangis sendiri, bicara sendiri, dan tertawa sendiri? Marsius pun mulai lupa dengan dirinya sendiri, lupa istri sendiri, lupa pula bahwa ia sudah tak punya anak lagi. Rasa cemas selalu mendebarkan Tiurmaida. Mengapa tidak? Tabiat Marsius makin tak terkendali.” (Sampan Zulaiha, 2011: 84).

C. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pertanyaan penelitian ini. Untuk jelasnya pertanyaan penelitian ini yaitu Bagaimana gambaran psikologis tokoh Tiurmaida dan Marsius dalam cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna?. Gambaran psikologis tokoh Tiurmaida dan Marsius dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Tokoh Tiurmaida yang kesehariannya bekerja sebagai buruh pikul mulai menghadapi masalah demi masalah, silih-berganti hadir sebagai perusak kejiwaannya. Seperti, kehilangan anak semata wayang, mempunyai suami yang mengalami depresi. Kesabaran Tiurmaida tetap kukuh walau terkadang

mendapatkan beberapa lebam dari suami, lebam bukan karena pukulan melainkan dari gigitan yang bersarang di dada kiri. Bahkan, sekali waktu kecemasan juga terbesit dalam pikirannya. Bagaimana seorang istri tidak cemas ketika seorang suami menjadi kekalapan warga kampung.

2. Marsius mengalami masalah kejiwaan seperti depresi dan pemaarah. Depresi tersebut dapat tergambar di dalam cerpen, sebagaimana ia kehilangan anak yang sangat disayangi. Tak jarang ia tertawa sendiri, marah sendiri dan berbicara sendiri. Kemarahan Marsius tak tentu waktu, Tiurmaida sebagai istri yang menjadi bulan-bulanan baginya.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka penulis mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan psikologis yang membangun cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna mengisahkan kehidupan seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai gejala kejiwaan yang tampak melalui tokoh-tokohnya. Masalah psikologis tokoh utama Tiurmaida dan Marsius dalam cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna berkaitan dengan perasaan ketakutan, marah, cemas, sabar dan depresi. Dalam hal ini, peneliti juga membandingkan dengan adanya penelitian psikologis lainnya yaitu novel *Bisikan Surga* karya Yani Rahma Nugrahenni yang memiliki psikologi pencemas, penakut dan depresi pada tokoh utama bernama Salsabila.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, keterbatasan merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan keterbatasan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian. Walaupun keterbatasan terus timbul, peneliti tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Akhirnya, keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian dan atas izin Allah Swt skripsi ini dapat diselesaikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Proses penulisan sebuah karya sastra sebaiknya ditarik dengan suatu kesimpulan. Hal ini dimaksudkan agar pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dalam pembahasan dapat menjadi suatu pendapat yang bersifat umum dan universal. Sama halnya dengan penulisan karya ilmiah ini, akan ditarik kesimpulan dari permasalahan yang dibahas mengenai cerpen *Tiurmaida* karya Hasan Al Banna yang jelas menampilkan aspek psikologis yang ada pada tokoh Tiurmaida dan Marsius sebagai berikut:

1. Tokoh Tiurmaida yang kesehariannya bekerja sebagai buruh pikul mulai menghadapi masalah demi masalah, silih-berganti hadir sebagai perusak kejiwaannya. Seperti, kehilangan anak semata wayang, mempunyai suami yang mengalami depresi. Kesabaran Tiurmaida tetap kukuh walau terkadang mendapatkan beberapa lebam dari suami, lebam bukan karena pukulan melainkan dari gigitan yang bersarang di dada kiri. Bahkan, sekali waktu kecemasan juga terbesit dalam pikirannya. Bagaimana seorang istri tidak cemas ketika seorang suami menjadi kekalapan warga kampung.
2. Marsius mengalami masalah kejiwaan seperti depresi dan pemaarah. Depresi tersebut dapat tergambar di dalam cerpen, sebagaimana ia kehilangan anak yang sangat disayangi. Tak jarang ia tertawa sendiri, marah sendiri dan

berbicara sendiri. Kemarahan Marsius tak tentu waktu, Tiurmaida sebagai istri yang menjadi bulan-bulanan baginya.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, adapun saran peneliti dalam hal ini adalah:

1. Perlu dilakukannya penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam cerpen Tiurmaida karya Hasan Al Banna untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya dibidang sastra.
2. Bagi peneliti lain yang ingin menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologis disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan bandingan sekaligus sumber kajian ilmiah saat melaksanakan penelitian.
3. Meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya mempelajari sastra agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Banna, Hasan. 2011. *Sampan Zulaiha*. Depok: Koekoesan
- Aminuddin. 1990. *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- <http://anggun-smkn.blogspot.co.id/2013/08/cara-menentukan-tema-plot-tokoh.html>
(diakses 26 Januari 2017 pukul 13.45)
- Minderop, Albertine. 2005. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, Ngalim. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo.